

**INTEGRASI METODE SWOT DAN AHP DALAM STRATEGI
PENGEMBANGAN PETERNAKAN SAPI RAKYAT DI KABUPATEN TIMOR
TENGAH UTARA**

**INTEGRATION OF SWOT AND AHP METHODS IN THE DEVELOPMENT
STRATEGY OF COMMUNITY CATTLE FARMING IN NORTH CENTRAL
TIMOR DISTRICT**

¹Igniosa Taus

Program Studi Agroteknologi Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa– Ngada – NTT

ABSTRACT

Cattle farming businesses need to be developed to support the food security program launched by the Indonesian government. North East Timor Regency (TTU) This research aims to design several strategies for developing cattle farming in TTU Regency. Data collection was carried out by interviews with seven respondents and observations. Secondary data was collected from the Central Statistics Agency (BPS) and the Livestock Service, as well as documentation as supporting data. The results of this research are that the Head of the Livestock Service is an actor who plays a very important role in the sustainability of people's cattle farming. Internal factors obtained a total score of 3.25 and external factors obtained a total score of 2.70. Cattle farming in TTU Regency is in quadrant four, which means its position is growing and developing. The priority strategy for developing cattle farming is the integration strategy with the first highest choice, namely integration strategy 2, adding UPTD and cooperatives at every point in the potential area, the second highest strategy, namely integration strategy 4, providing periodic cattle cultivation technology training and the third highest strategy, namely integration strategy 1, providing efforts village level assistance officers.

Key-words: cattle farming; development strategy; process hierarchy analysis; SWOT

INTISARI

Usaha peternakan sapi perlu dikembangkan untuk mendukung program ketahanan pangan yang dicanangkan pemerintah Indonesia. Kabupaten Timor Timur Utara (TTU) Penelitian ini bertujuan untuk merancang beberapa strategi pengembangan peternakan sapi di Kabupaten TTU. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada tujuh responden dan observasi. Data sekunder dikumpulkan dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Dinas Peternakan, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Hasil penelitian ini adalah Kepala Dinas Peternakan merupakan aktor yang sangat berperan penting dalam keberlangsungan peternakan sapi rakyat. Faktor internal memperoleh total skor 3,25 dan faktor eksternal memperoleh total skor 2,70. Peternakan sapi di Kabupaten TTU berada pada kuadran empat yang berarti posisinya sedang tumbuh dan berkembang. Prioritas strategi pengembangan peternakan sapi yaitu strategi integrasi dengan pilihan pertama tertinggi yaitu strategi integrasi 2 menambah UPTD dan koperasi di setiap titik daerah potensial, strategi kedua tertinggi yaitu strategi integrasi 4 memberikan pelatihan teknologi budidaya sapi secara periodik dan strategi ketiga tertinggi yaitu strategi integrasi 1 upaya penyediaan petugas pendamping tingkat desa.

Kata kunci : analisis hirarki proses, peternakan sapi; strategi pengembangan; SWOT

¹ Correspondence author: Igniosa Taus. Email: igitaus3@gmail.com

PENDAHULUAN

Sapi potong sebagai komoditas strategis dari sub sektor peternakan yang perkembangannya sangat mendukung ekonomi masyarakat, karena sebagian besar dipelihara dan dikembangkan sebagai usaha ternak rakyat yang diharapkan menjadi pendapatan utama dan memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan peternak (Letuata *et al.*, 2015). Peternakan sapi merupakan komponen penting dalam suatu sistem usaha tani di Provinsi Nusa Tenggara Timur dikarenakan kehidupan petani hampir tidak dapat dipisahkan dengan ternak meskipun kebutuhan hidup pokok keluarga tani diperoleh dari hasil tanaman pangan. Secara sosial budaya, ternak sapi merupakan warisan nenek moyang yang terus dijaga kelestariannya dan secara ekonomi memberikan pendapatan bagi masyarakat (Ratnawaty & Budianto, 2011).

Sebagian besar usaha peternakan sapi di Provinsi NTT masih berjalan pada skala usaha rakyat yaitu penerapan manajemen dan teknologi konvensional, ukuran usaha sangat kecil, modal terbatas dan mengandalkan hijauan makanan ternak (HMT) dari alam (Suardika *et al.*, 2015). Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) merupakan salah satu wilayah di Provinsi NTT yang dikenal dengan predikat “Gudang Ternak”. Predikat ini tak lepas dari kondisi peternakan di Kabupaten TTU.

Sapi merupakan komoditas ternak andalan Kabupaten TTU yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, apabila diusahakan secara baik dan modern maka sektor ini bisa meningkatkan penghasilan bagi petani, karena sektor pertanian khususnya tanaman pangan yang selama ini menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat Kabupaten TTU produksinya tergantung keadaan alam dan curah hujan sehingga kadang kala terjadi gagal panen akibat kurangnya curah hujan.

Kondisi alam yang kering dan musim kemarau yang berkepanjangan berpengaruh pada ketersediaan pakan yang berkurang,

pemilihan kualitas hijauan yang digunakan sebagai bahan pakan utama oleh sebagian besar peternak tidak berjalan baik sehingga pertumbuhan sapi berlangsung lambat, sedangkan pemberian makanan penguat atau konsentrat tidak menjadi pilihan utama bagi peternak sapi di Kabupaten TTU. Selain itu semakin berkembangnya usaha pertanian lahan kering menyebabkan adanya pembagian lahan pertanian dan peternakan sehingga hal ini memerlukan penataan yang mampu melindungi tanaman pangan dan tetap menyediakan tempat bagi pengembalaan ternak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan aktor dan yang berpengaruh secara dominan terhadap peningkatan usaha peternakan sapi rakyat di Kabupaten Timor Tengah Utara serta merumuskan strategi pengembangan usaha peternakan rakyat di kabupaten Timor Tengah Utara.

METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara untuk mendapatkan informasi pengembangan usaha peternakan sapi yang dilengkapi dengan kuesioner berisikan daftar pertanyaan. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dilakukan kepada tujuh *stakeholder* yang terdiri dari lima peternak yang memiliki potensi pengembangan sapi yang baik, Kepala Dinas Peternakan dan Penyuluh Peternakan.
2. Observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti untuk mengumpulkan data primer dari *stakeholder*.
3. Pengumpulan data sekunder merupakan pengambilan data yang diperoleh secara tidak langsung dari tempat penelitian yang relevan dengan penelitian (Sarwono *et al.* 2008) diperoleh dari Badan Pusat

Statistik (BPS) dan data Dinas Peternakan.

4. Metode dokumentasi merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian (Hamidi, 2004).

B. Metode Pengolahan Data

Identifikasi Faktor

Metode yang digunakan mengacu pada David (2006) dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal. Identifikasi faktor dilakukan dengan mengidentifikasi kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi berdasarkan literatur yang terkait untuk masing-masing aspek dan fakta yang ada di lapangan. Identifikasi dilakukan dengan sistem *listing* dan *checking* untuk setiap faktor yang memberi pengaruh yaitu identifikasi terhadap tipe peternakan (kandang dan penggembalaan).

Evaluasi aktor

Evaluasi faktor internal dan eksternal menurut David (2006) dilakukan untuk menilai besar kecilnya pengaruh faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan tujuan usaha ternak sapi. Nilai yang dihasilkan dari evaluasi faktor ini menggambarkan kondisi bisnis baik secara internal maupun eksternal. Kegiatan evaluasi ini dikenal dengan nama Faktor Internal Evaluasi (IFE) dan Evaluasi Faktor Eksternal (EFE). Faktor strategi internal dikelompokkan menjadi faktor yang memberikan kekuatan dan yang memberikan kelemahan. Kekuatan dan kelemahan internal merupakan segala kegiatan dalam kendali organisasi yang bisa dilakukan dengan selang sangat baik atau buruk (David 2006).

Faktor strategi eksternal yang dimiliki organisasi meliputi peluang dan ancaman. Peluang dan ancaman eksternal merujuk pada peristiwa dan tren ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, hukum, pemerintahan, teknologi dan persaingan yang dapat menguntungkan atau merugikan suatu organisasi di masa depan, sebagian besar di luar kendali suatu organisasi (David 2006).

Analisis matriks internal-eksternal (IE)

Tahapan ini merupakan positioning bisnis dengan matriks yang disebut matriks IE. Pengisian matriks ini dilakukan dengan memplot hasil evaluasi internal dan eksternal (Sutrisno *et al.* 2013). Total skor IFE diwakilkan dengan sumbu x dan total skor EFE merupakan sumbu y. Hasil evaluasi ditarik garis kearah dalam matriks sampai keduanya bertemu pada satu titik koordinat. Titik potong dari kedua faktor tersebut merupakan posisi strategi perusahaan. Perumusan strategi dilakukan secara deskriptif sesuai hasil identifikasi faktor, evaluasi faktor dan positioning bisnis. Strategi dirumuskan berdasarkan posisi bisnis dan strategi yang diperlukan untuk mencapainya

Analisis SWOT

Matrik SWOT merupakan alat analisis yang digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis usaha peternakan sapi. Rumusan strategi ini menghasilkan empat alternatif strategi yaitu strategi penyesuaian kekuatan dan peluang (S-O strategi), kelemahan dan peluang (W-O strategi), kekuatan dan ancaman (S-T strategi), serta strategi penyesuaian kelemahan dan ancaman (W-T strategi).

Analisis Hirarki Proses (AHP).

Prinsip penilaian dalam AHP adalah membandingkan secara berpasangan (*pairwise comparisons*) tingkat kepentingan atau tingkat pengaruh satu elemen dengan elemen lainnya yang berada dalam satu tingkatan (*level*). Pengambil keputusan akan memulai proses ini dengan meletakkan seluruh hirarki dari keputusan yang diambil seperti tujuan (*goal*), kriteria, dan alternatif (Marimin, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis lingkungan eksternal dan internal serta strategi alternatif

Matriks IFE dan EFE menggambarkan kondisi eksternal dan internal peternakan sapi di Kabupaten Timor Tengah Utara. Matriks

IFE menunjukkan kondisi internal peternakan sapi. Dua faktor terlihat pada matriks IFE yaitu kekuatan dan kelemahan. Hasil analisis lingkungan internal dengan menggunakan matriks IFE diperoleh skor 3,25 yang dapat dilihat pada tabel 3. Sarana dan prasana, infrastruktur sudah baik memiliki skor tertinggi sebesar 1. Sarana dan prasarana, infrastruktur dalam pengiriman di Kabupaten TTU seperti jalan dan jembatan yang dahulunya tidak dapat diakses untuk saat ini sudah bisa diakses oleh truk pengangkut

ternak sapi yang dapat menghubungkan antara desa dan terdapat kapal barang untuk distribusi sapi ke provinsi lain.

Faktor kelemahan dengan skor terbesar 0,30 adalah manajemen pemeliharaan bersifat tradisional. Usaha ternak sapi yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten TTU selama ini masih bersifat tradisional yaitu memelihara sapi masih bersifat seadanya baik dari aspek perkandangan, pakan, maupun sanitasi dan kesehatannya.

Tabel 3 Matriks IFE Kabupaten TTU

Faktor Internal	Bobot	Rank	Skor
Kekuatan			
Profesi peternak secara turun temurun	0,05	3	0,15
Sarana dan prasana, infrastruktur sudah baik	0,25	4	1
Pemerintah memberikan pelatihan terpadu dan bantuan langsung	0,15	4	0,60
Kebijakan Pemerintah Daerah	0,10	3	0,30
Pengembangan teknologi melalui penelitian oleh Universitas	0,20	4	0,80
Kelemahan			
Sistem pemasaran belum dilakukan secara efektif	0,10	1	0,10
Manajemen pemeliharaan bersifat tradisional	0,15	2	0,30
Total IFE	1		3,25

Sumber: Data Diolah.

Tabel 4 Matriks EFE Kabupaten TTU

Faktor Eksternal	Bobot	Rank	Skor
Peluang			
Potensi peningkatan budidaya sapi	0,15	4	0,60
Potensi perluasan pasar	0,20	4	0,80
Pemanfaatan koperasi dan KUR	0,10	3	0,30
Potensi produk olahan daging sapi	0,05	3	0,15
Ancaman			
APBD terbatas	0,20	2	0,40
Peningkatan impor daging sapi	0,15	2	0,30
Ladang penggembalaan semakin sempit	0,10	1	0,10
Penurunan minat menjadi peternak	0,05	1	0,05
Total EFE	1		2,70

Sumber: Data Diolah.

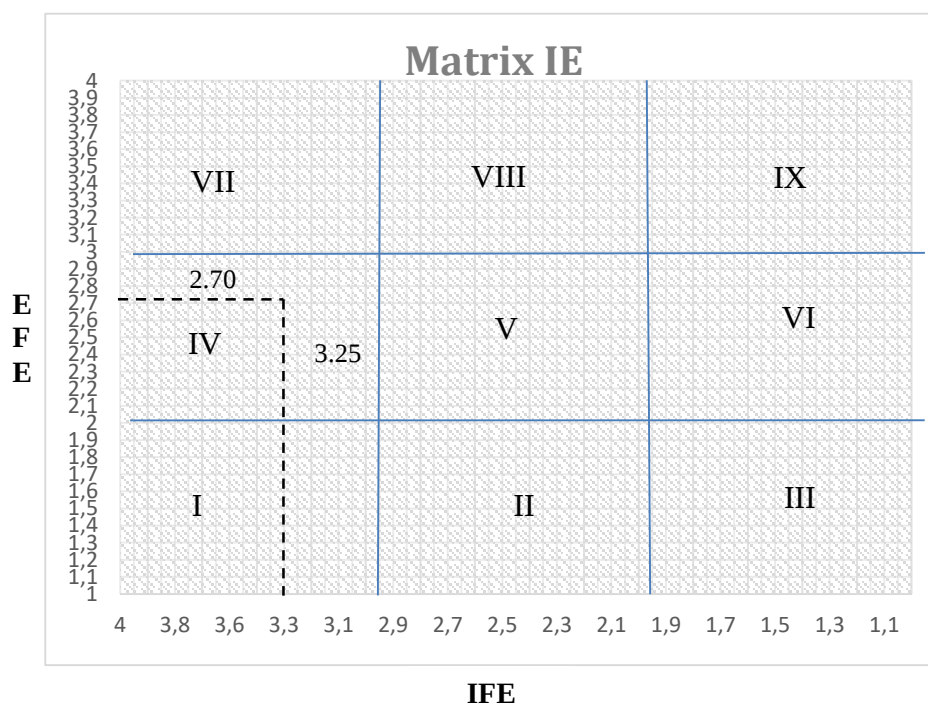
Berdasarkan analisis lingkungan eksternal meliputi peluang dan ancaman, selanjutnya dilakukan pembobotan yang

hasilnya dapat dilihat pada tabel 4 matriks EFE. Pada matriks EFE diperoleh total skor 2,70. Faktor peluang potensi peningkatan

budidaya sapi memiliki skor bobot sebesar 0,80. Potensi perluasan pasar memiliki skor tertinggi kedua dengan skor 0,60. Pada Matriks EFE Kabupaten TTU, faktor ancaman APBD terbatas memiliki skor tertinggi dengan 0,40 dan peningkatan impor daging sapi memiliki skor 0,30. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbatasan anggaran yang dikeluarkan Pemerintah mempengaruhi keberlangsungan peternakan sapi di Kabupaten TTU.

Total skor matriks EFE dan IFE akan digabungkan dalam satu matriks yaitu matriks IE Skornya terletak di 4 kuadran. Kuadran 4 menunjukkan bahwa kabupaten TTU berada pada posisi tumbuh dan berkembang. Dari

matriks IE dapat dirumuskan strategi untuk mewujudkan peternakan sapi di kabupaten TTU. Strategi yang sesuai dengan kondisi tumbuh dan berkembang adalah strategi intensif dan integrasi (Saputro *et al.* 2016). Strategi intensif memerlukan bermacam usaha yang intens untuk meningkatkan posisi persaingan dengan produk yang sudah ada. Tiga jenis tipe strategi intensif yang bisa dilakukan yaitu penetrasi pasar, pengembangan pasar dan pengembangan produk (Tjutjusputra 2017). Matriks internal eksternal peternakan sapi di kabupaten TTU terlihat pada gambar 3.



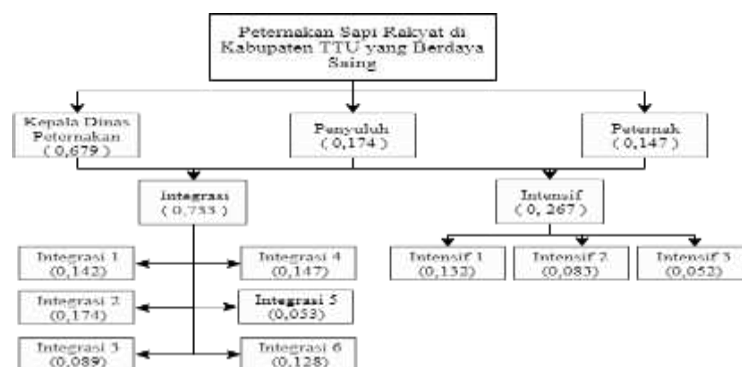
Gambar 3 Matriks IE Kabupaten TTU

Berdasarkan hasil dari identifikasi faktor internal dan eksternal yang berpengaruh, selanjutnya dirumuskan alternatif strategi yang dimungkinkan untuk pengembangan peternakan sapi. Hasil pencocokan dengan menggunakan analisis SWOT menunjukkan terdapat 9 alternatif strategi yang dihasilkan (Gambar 4). Dari

matriks tersebut dihasilkan beberapa strategi alternatif Selanjutnya strategi yang telah dirumuskan, diolah menggunakan AHP untuk mendapatkan strategi tertinggi kemudian alternatif strategi ini dipilih tiga alternatif dengan bobot tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa alternatif tersebut merupakan alternatif

Strategi kedua tertinggi yaitu strategi integrasi 4 memberikan pelatihan teknologi budidaya sapi secara periodik dengan bobot 0,147. Pelatihan budidaya sapi diharapkan mampu memberikan alternatif usaha untuk peternak dalam meningkatkan keuntungan yang dimiliki. Melalui pengolahan produk dapat meningkatkan nilai tambah produk, dengan adanya diversifikasi yang jelas dan berkesinambungan mampu memberikan

penetrasi pasar yang tinggi, sehingga keuntungan semakin lebih meningkat (Astati *et al.* 2016). Strategi ketiga tertinggi yaitu strategi integrasi 1 upaya penyediaan petugas pendamping tingkat desa dengan bobot 0,142. Petugas pendamping memiliki peran untuk memberikan pengarahan, pembinaan dan penyuluhan. Struktur AHP peternakan Sapi terlihat pada gambar 5.



Gambar 5 Struktur AHP peternakan sapi

KESIMPULAN

Kepala Dinas Peternakan merupakan aktor yang sangat berperan penting dalam keberlangsungan peternakan sapi rakyat dengan skor nilai 0,679. Hasil yang diperoleh dari menganalisa IFE dan EFE yaitu faktor kekuatan Sarana dan prasana, infrastruktur sudah baik memperoleh skor tertinggi sebesar 1 dan faktor manajemen pemeliharaan bersifat tradisional merupakan faktor kelemahan skor tertinggi sebesar 0,30. Faktor potensi peningkatan budidaya sapi secara periodik merupakan faktor peluang dengan skor tertinggi sebesar 0,60 sedangkan ancaman yang dihadapi Kabupaten TTU yaitu APBD terbatas dengan skor 0,40. Prioritas strategi pengembangan peternakan sapi yaitu strategi integrasi dengan bobot 0,733 dengan pilihan pertama yaitu strategi Integrasi 2 menambah UPTD dan koperasi di setiap titik daerah potensial dengan skor 0,174. Strategi kedua yaitu strategi integrasi 4 memberikan

pelatihan teknologi budidaya sapi secara periodik dengan bobot 0,147 dan Strategi ketiga yaitu strategi integrasi 1 upaya penyediaan petugas pendamping tingkat desa dengan bobot 0,142.

DAFTAR PUSTAKA

- Astati, Suarda A, Supardi IF. 2016. Marketing Strategy Beef Cattel Study Case PT. Berdikari United Livestock Sidrap Regency. *J Ilmu dan Industri Perternakan*. 3(1): 36-63.
- David FR. 2006. *Manajemen Strategi [Terjemahan]*. Jakarta(ID):Prenhallindo.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Kinncar TC, Taylor JR. 2000. *Marketing Research: An Applied Approach Fourth Edition*. New York(USA): McGrawhill.
- Letuata PUM, Soepranianondo K, Soeharsono. 2015. Analisis Finansial Pada Peternakan Sapi Potong Dengan

- Sistem Manajemen Di Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur. *J Agroveteriner*. 3(2): 65-70.
- Marimin. 2004. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta(ID):PT Grasindo.
- Ratnawaty S, Budianto DA. 2011. Peluang Usaha Penggemukan Sapi Dalam Kandang Kelompok Di Desa Tobu, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *J Ternak Tropika*. 12(2): 52-59.
- Sarwono J dan Martadiredja, T. 2008. *Riset Bisnis*. Yogyakarta(ID)
- Suardika P, Ambarawati IGAA, Sudarma IM. 2015. Efektivitas Kemitraan Usaha Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Petani-Peternak Di Kabupaten Timor Tengah Utara Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Agribisnis* Vol. 3 No. 2: 155-162.
- Sutrisno A, Basith A, Wijaya NH. 2013. Analisis Strategi Penerapan Sistem Manajemen Keamanan Pangan HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Points*) di PT Sierad Produced Tbk Parung. *J Manajemen dan Organisasi*. 4(2): 73-90.